

Psikologi Idiolek: Erosi Kepemilikan Linguistik dalam Praktik Menulis dengan AI

Zefanya Cathabell Samosir^{1*}, Yolanda Danke Manuela Marpaung², Marikza Dyah Syafira³, Marsha Adinda Azzahra⁴, Pidekso Adi⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Cakrawala No.5, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
zefanya.cathabell.2408116@students.um.ac.id

Abstract

The integration of artificial intelligence (AI) into writing practices transcends academic integrity and touches on fundamental issues of language standardization that threaten the formation of an individual's unique linguistic identity (idiolect). Through a literature review, this article analyzes how outsourcing writing tasks to machines erodes the distinctiveness of personal language and disrupts the process of self-formation through language. The aim of this study is to identify the psychological mechanisms linking the use of AI in writing to the homogenization and erosion of idiolect in adult writers, and to explore the risk of idiolect formation failure in individuals exposed to AI from an early age. This qualitative research, with a systematic literature review enriched by phenomenological analysis, utilizes data sourced from international journals (2013–2026) via Google Scholar, JSTOR, PsycINFO, and ERIC. The study shows that AI encourages substitutive cognitive offloading, which reduces writers' psychological ownership and neural connectivity to the text. The dominance of LLM patterns leads to structural homogenization that standardizes language style. While AI significantly improves writing quality scores, this process simultaneously erodes existing idiolects in adults, while in adolescents, it prevents idiolect emergence and interrupts narrative identity formation. The conclusion suggests that the issue of idiolect in the AI era is a psychological one that touches on the foundations of self-formation. Writers and educators need to critically consider the long-term implications of relying on AI for writing. It is recommended to apply the principle of Responsible AI, namely writing an independent draft before using AI, to maintain the authenticity and linguistic sovereignty of individuals.

Keywords: Idiolect, Psychological Ownership, Narrative Identity, Language Homogenization, Generative Artificial Intelligence.

Abstrak

Integrasi akal imitasi (AI) dalam praktik menulis melampaui isu integritas akademik dan menyentuh persoalan mendasar tentang standarisasi bahasa yang mengancam pembentukan identitas linguistik unik individu (idiolek). Melalui tinjauan literatur, artikel ini menganalisis bagaimana penyerahan tugas menulis kepada mesin mengikis ciri khas bahasa personal dan mengganggu proses pembentukan diri melalui bahasa. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi mekanisme psikologis yang menghubungkan penggunaan AI dalam menulis dengan homogenisasi dan erosi idiolek pada penulis dewasa, serta mengeksplorasi risiko kegagalan pembentukan idiolek pada individu yang terpapar AI sejak dini. Penelitian kualitatif dengan tinjauan literatur sistematis yang diperkaya analisis fenomenologis ini menggunakan data yang bersumber dari jurnal internasional (2013–2026) melalui Google Scholar, JSTOR, PsycINFO, dan ERIC. Kajian menunjukkan AI mendorong *cognitive offloading* substitutif yang menurunkan *psychological ownership* dan keterhubungan neural penulis terhadap teks. Dominasi pola LLM menyebabkan homogenisasi struktural yang menstandarisasi gaya bahasa. Meskipun AI meningkatkan skor kualitas tulisan secara signifikan, proses ini secara bersamaan mengikis idiolek yang ada pada dewasa, sedangkan pada remaja, hal ini mencegah munculnya idiolek dan menginterupsi pembentukan identitas naratif. Kesimpulan menunjukkan bahwa persoalan idiolek di era AI merupakan masalah psikologis yang menyentuh fondasi pembentukan diri. Penulis dan pendidik perlu mempertimbangkan secara kritis implikasi jangka panjang dari ketergantungan pada AI dalam menulis. Disarankan penerapan prinsip *Responsible AI*, yaitu menulis draf mandiri sebelum menggunakan AI, untuk menjaga autentisitas dan kedaulatan linguistik individu.

Kata Kunci: Idiolek, Kepemilikan Psikologis, Identitas Naratif, Homogenisasi Bahasa, Kecerdasan Buatan Generatif

Copyright (c) 2026 Zefanya Cathabell Samosir, Yolanda Danke Manuela Marpaung, Marikza Dyah Syafira, Marsha Adinda Azzahra, Pidekso Adi

✉ Corresponding author: Zefanya Cathabell Samosir

Email Address: zefanya.cathabell.2408116@students.um.ac.id (Jl. Cakrawala No.5, Kota Malang, Jawa Timur)

Received 20 May 2026, Accepted 26 May 2026, Published 01 June 2026

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, komunikasi manusia mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi kecerdasan buatan hadir sebagai katalis perubahan, membuka cakrawala baru dalam cara kita mengekspresikan diri dan berinteraksi satu sama lain. Di tengah arus informasi yang tak pernah berhenti, manusia ditantang untuk menemukan kembali makna autentisitas—untuk mempertanyakan batas antara suara yang benar-benar miliknya dan suara yang dipinjam dari mesin yang tidak pernah merasa apa-apa.

Karakteristik paparan pada paragraf sebelumnya secara visual menunjukkan tingkat kesempurnaan struktural yang artifisial. Ketiadaan celah linier di mana penulis umumnya mengalami jeda kognitif, keraguan spontan, atau hambatan temporer dalam pemilihan diksi yang tepat justru memicu impresi kejanggalan bagi pembaca yang kritis. Meskipun demikian, standarisasi teks semacam ini sering kali direspons secara bias; sebagian pembaca mengesampingkan anomali tersebut karena kelancaran sintaksis yang disajikan tampak ideal dan tanpa hambatan generatif.

Fenomena penulisan berbasis AI ini mengaburkan jejak proses kreatif manusia (*human agency*). Dalam teks yang diintervensi teknologi, absennya dimensi ruang reflektif dan frustrasi kreatif membuat frasa seperti "*katalis perubahan*" yang klise tetap digunakan secara mentah tanpa adanya upaya mencari padanan diksi yang lebih autentik. Reduksi terhadap hambatan dalam proses revisi mandiri menghilangkan dinamika organik penulisan. Akibatnya, terjadi reduksi identitas; teks kehilangan keraguan emosional dan karakter vokal orisinal penulis (idiolek), sehingga menyisakan struktur mekanis yang hampa akan kesadaran manusiawi.

Dalam sebuah studi eksperimental di MIT, 80% mahasiswa yang menulis esai dengan bantuan AI, biasa dikenal juga dengan Akal Imitasi, tidak mampu mengutip satu kalimat pun dari tulisan yang mereka klaim sebagai milik mereka sendiri (Kosmyrna et al., 2025, sebagaimana dilaporkan dalam Chayka, 2025). Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak seiring dengan meluasnya penggunaan large language models (LLM) seperti ChatGPT dalam praktik penulisan sehari-hari, termasuk dalam konteks akademis. Survei terhadap mahasiswa di berbagai negara menunjukkan bahwa AI kini digunakan tidak hanya sebagai alat pengecekan tata bahasa, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses ideasi, penstrukturan argumen, hingga produksi teks secara penuh (Inoshita et al., 2026; Joshi & Vogel, 2025). Fenomena ini memunculkan kekhawatiran yang melampaui persoalan integritas akademik semata: pertanyaan yang lebih dalam tentang bagaimana manusia membangun identitas melalui bahasa, dan apa yang terjadi ketika proses itu didelegasikan kepada sistem yang tidak memiliki diri.

Dalam linguistik, setiap individu memiliki idiolek. Variasi bahasa yang sepenuhnya unik, terbentuk dari repertoar linguistik personal yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, sejarah kognitif, dan preferensi idiosinkratik yang sering kali tidak disadari (Wright, 2018). Idiolek bukan sekadar gaya menulis yang dapat diubah sesuka hati. Menurut Wright (2018), tidak ada dua orang yang berbagi bahasa

yang sama memiliki repertoar linguistik yang persis identik, karena masing-masing adalah cerminan cara pikir seseorang yang bergerak di dunia.

Dalam konteks psikologi, idiolek merupakan manifestasi dari proses psikologis termasuk pola kognitif, pengalaman emosional, sejarah sosial, serta cara individu membangun dan memahami identitas dirinya. Sapir dan Whorf mengajukan hipotesis relativitas linguistik, yang dalam versi lemahnya menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang memengaruhi cara ia memersepsi dan memaknai realitas (Whorf, 1956; Wolff & Holmes, 2010). Artinya, pilihan kata, metafora, dan ritme kalimat yang seseorang gunakan bukan sekadar ekspresi, melainkan cerminan dari cara pikiran itu bergerak dan menempatkan dirinya di dunia. Lebih jauh, Bakhtin (1981) melalui konsep *heteroglossia* dan *dialogisme* menunjukkan bahwa suara individual tidak pernah sepenuhnya orisinal. Suara tersebut selalu merupakan hasil negosiasi antara berbagai suara sosial yang telah diserap oleh individu, dan justru dalam proses negosiasi itulah identitas linguistik yang unik terbentuk. Dengan demikian, psikologi idiolek dapat dipahami sebagai kajian tentang bagaimana kapasitas bawaan berbahasa berinteraksi dengan pengalaman sosial dan kognitif seseorang untuk membentuk, mencerminkan, dan menegosiasikan identitas psikologis melalui pola bahasa yang unik. Dalam kerangka ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan ruang pembentukan diri—tempat individu mengembangkan agency, membangun identitas naratif, dan membangun rasa kepemilikan atas dirinya sendiri (Pennebaker, 2018; McAdams & McLean, 2013; Bakhtin, 1981).

Secara biologis, manusia dibekali dengan *Language Acquisition Device* (LAD) yang memungkinkan pendeteksian aturan bahasa secara universal (Chomsky, 1957). Namun, perkembangan ini bersifat *multidirectional*; keunikan individu muncul ketika kapasitas biologis ini berinteraksi dengan pengalaman kognitif spesifik. Nini (2023) menjelaskan bahwa idiolek muncul melalui proses *entrenchment*, di mana pilihan bahasa yang berulang membentuk pola kognitif yang menetap (Schmid, 2015; Wright, 2017). Keunikan ini merupakan hasil dari *combinatorial explosion*, di mana setiap individu mengombinasikan unit-unit kecil bahasa menjadi pola unik yang tak terbatas (McMenamin, 2002; Coulthard, 2004). Dalam psikologi perkembangan, ini mencerminkan bagaimana proses kognitif (perubahan pikiran dan bahasa) bekerja secara unik pada setiap individu untuk membentuk idiolek sebagai representasi diri.

Lebih jauh, identitas naratif—sebuah konstruksi yang memberikan koherensi, tujuan, dan kontinuitas pada kehidupan seseorang—berkembang melalui proses aktif mengonstruksi dan mengungkapkan kisah tentang diri sendiri, sebuah proses yang secara inheren bersifat linguistik (McAdams & McLean, 2013). Vygotsky (1962) menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Hal ini selaras dengan *Resource-Constraint Theory of Identity* (Grant & MacLeod, 2020) yang memandang identitas linguistik bukanlah atribut statis, melainkan sebuah performa yang lahir dari interaksi antara individu dan situasinya. Secara psikologis, idiolek adalah hasil dari pembelajaran alat budaya (seperti bahasa) melalui interaksi dengan orang lain. Ketika situasi tersebut digantikan oleh AI, terjadi diskoneksi dalam proses sosio-emosional, di mana

individu kehilangan kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya secara aktif melalui interaksi sosial yang autentik.

Dampak psikologis penggunaan AI dalam menulis pun tampak lebih serius dari yang selama ini diperdebatkan. Sejumlah penelitian empiris telah mendokumentasikan bahwa penggunaan AI dalam proses menulis secara signifikan menurunkan *psychological ownership*—perasaan bahwa tulisan tersebut benar-benar milik penulisnya (Joshi & Vogel, 2025). Penurunan ini berkorelasi langsung dengan berkurangnya keterlibatan kognitif: semakin sedikit usaha mental yang diinvestasikan dalam proses menulis, semakin lemah rasa kepemilikan atas produk tulisan tersebut. Pada saat yang sama, kajian terhadap ribuan esai yang dihasilkan dengan bantuan AI menunjukkan terjadinya homogenisasi struktural yang substansial—varians dalam arsitektur kohesi antar paragraf, orisinalitas struktural, dan kedalaman argumentasi mengalami kompresi yang signifikan, meskipun skor kualitas secara agregat meningkat (Inoshita et al., 2026). Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai risiko standardisasi bahasa dan penalaran akibat dominasi pola-pola yang diperkuat oleh proses pelatihan LLM (Sourati et al., 2026).

Terdapat celah signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian berfokus pada dampak AI terhadap penulis yang telah memiliki idiolek yang terbentuk—dengan kata lain, pada fenomena pergeseran atau erosi identitas linguistik yang sudah ada. Belum ada kajian yang secara sistematis mengeksplorasi pertanyaan yang secara konseptual lebih mendasar: bagaimana dengan individu yang terpapar AI sebelum idiolek mereka sempat terbentuk secara psikologis? Apakah yang terjadi bukan sekadar kehilangan idiolek, melainkan kegagalan pembentukannya sejak awal? Jika proses menulis merupakan mekanisme utama pembentukan identitas naratif, sebagaimana diargumentasikan oleh McAdams dan McLean (2013) serta Ricoeur (1991), maka delegasi proses tersebut kepada AI pada fase perkembangan yang kritis dapat menginterupsi bukan hanya gaya linguistik individu, melainkan juga fondasi kognitif yang membentuk jati diri mereka.

Kajian literatur ini bertujuan menjawab dua pertanyaan penelitian yang saling berkaitan. Pertama, melalui mekanisme psikologis apa penggunaan AI dalam menulis berkontribusi pada homogenisasi dan erosi idiolek pada penulis dewasa? Kedua, apakah ketergantungan pada AI sejak dini dalam proses perkembangan linguistik dapat mencegah terbentuknya idiolek sebagai konstruk identitas psikologis, alih-alih sekadar mengikisnya? Dengan mensintesis temuan dari psikologi bahasa, psikologi kepribadian, dan studi empiris tentang dampak AI terhadap penulisan, artikel ini berargumen bahwa persoalan kehilangan idiolek di era AI bukan semata-mata persoalan stilistika atau integritas akademik, melainkan persoalan psikologis yang menyentuh fondasi pembentukan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur sistematis yang dilengkapi analisis fenomenologi. Sumber data mencakup artikel jurnal internasional bereputasi, laporan penelitian empiris, dan monograf ilmiah yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir,

dengan penekanan khusus pada publikasi antara tahun 2017 hingga 2026, yang ditelusuri melalui *Google Scholar*, *JSTOR*, *PsycINFO*, dan *ERIC* menggunakan kombinasi kata kunci: *idiolect and AI writing*, *psychological ownership text*, *narrative identity language*, *cognitive offloading writing*, dan *linguistic homogenization large language models*, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Proses seleksi dilakukan dalam dua tahap: pertama, penyaringan berdasarkan relevansi judul dan abstrak terhadap tiga konstruk utama kajian ini, yaitu idiolek, kepemilikan psikologis, dan identitas naratif; kedua, mengevaluasi teks lengkap secara kritis berdasarkan kedalaman argumen dan kekuatan metodologis. Analisis dilakukan melalui tiga lapisan pembacaan, yakni deskriptif, komparatif, dan interpretatif-fenomenologis, untuk memahami makna psikologis di balik temuan-temuan yang disintesis.

HASIL DAN DISKUSI

Psikologi Idiolek sebagai Manifestasi Identitas Individu

Sebelum menganalisis dampak AI terhadap idiolek, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat konstruk yang sedang dikaji. Wright (2018) mendefinisikan idiolek sebagai sistem bahasa yang unik dimiliki satu individu, terbentuk dari keseluruhan pengalaman linguistik yang pernah dilalui seseorang sepanjang hidupnya. Sistem ini dibentuk oleh sejarah kognitif, latar belakang sosial, dan preferensi linguistik yang sering kali tidak disadari oleh penuturnya sendiri; artinya, idiolek bukan sekadar gaya yang dapat diubah sesuka hati, melainkan ekspresi struktural dari cara seseorang berpikir (Wright, 2018).

Dari perspektif psikologi, dimensi idiolek ini memiliki bobot yang jauh lebih besar. Pilihan linguistik yang tampaknya trivial seperti frekuensi penggunaan kata ganti orang pertama, panjang klausa, preferensi terhadap kata kerja aktif atau pasif, secara konsisten mencerminkan konstruksi psikologis yang dalam: kepribadian, pola regulasi emosi, bahkan cara seseorang memposisikan dirinya dalam relasi sosial (Pennebaker, 2018). Bahasa, dalam kerangka ini, bukan hanya wadah untuk menyampaikan pikiran, melainkan wadah tempat pikiran itu dibentuk. Berdasarkan pemahaman tersebut, identitas psikologis seseorang tidak terbangun melalui akumulasi fakta tentang dirinya, melainkan melalui narasi yang ia konstruksi dan ceritakan kepada orang lain, dan yang lebih penting, kepada dirinya sendiri (McAdams & McLean, 2013).

Implikasi dari argumen ini cukup besar. Jika idiolek adalah jejak psikologis yang terendap dalam bahasa dan jika bahasa adalah medium utama pembentukan identitas naratif, setiap intervensi terhadap idiolek seseorang berpotensi menjadi intervensi terhadap identitas itu sendiri (Ricoeur, 1991). Ini bukan klaim yang berlebihan, melainkan konsekuensi logis dari premis-premis yang masing-masing telah memiliki dukungan empiris yang solid (Pennebaker, 2018; McAdams & McLean, 2013; Ricoeur, 1991).

AI, Homogenisasi Bahasa, dan Pergeseran Agency Linguistik

Ketika seseorang menulis dengan bantuan AI, yang terjadi bukan sekadar efisiensi teknis, melainkan suatu redistribusi kognitif yang mendasar. Jose et al. (2025) menjelaskan bahwa AI tidak

hanya membantu memperbaiki kalimat, melainkan secara aktif mengambil alih keputusan-keputusan linguistik yang paling personal, seperti pilihan diksi, struktur argumen, nada wacana, hingga urutan gagasan. Proses inilah yang dalam literatur kognitif disebut sebagai *cognitive offloading*, yaitu pengalihan beban kognitif kepada sistem eksternal.

Dalam konteks penulisan, *cognitive offloading* kepada AI memiliki implikasi yang berbeda dari penggunaan kamus atau kalkulator. Alat-alat konvensional tersebut membantu memperluas kapasitas individual tanpa menggantikan proses berpikir, sedangkan AI generatif bekerja secara berbeda, karena sistem ini menghasilkan keseluruhan struktur ekspresi yang tidak pernah terlintas di benak penulis sebelumnya. Terdapat perbedaan mendasar antara *offloading* yang bersifat *assistive*—yang memperluas kemampuan tanpa mengorbankan keterlibatan kognitif—dan yang bersifat *substitutive*, yakni menggantikan proses berpikir secara langsung dengan biaya psikologis yang lebih besar (Jose et al., 2025). Penulisan berbantuan AI, dalam banyak praktiknya, beroperasi pada ranah yang kedua. Selain itu, proses pencarian kata secara aktif—termasuk kesulitan dan keraguan di dalamnya—justru memperkuat *encoding memori* dan rasa kepemilikan kognitif atas teks (Kosmyrna et al., 2025). Proses inilah yang tereliminasi ketika AI mengambil alih.

Dampak paling terukur dari pergeseran ini adalah homogenisasi linguistik. Dalam studi eksperimental yang diterbitkan di *Science Advances*, ditemukan bahwa akses terhadap ide-ide yang dihasilkan AI menyebabkan cerita-cerita yang dihasilkan para penulis menjadi lebih mirip satu sama lain dibandingkan dengan tulisan yang dihasilkan tanpa bantuan AI. Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas individual yang diikuti oleh hilangnya kebaruan kolektif (Doshi & Hauser, 2024). Dengan kata lain, AI mungkin membuat tiap individu terlihat lebih baik, tetapi secara keseluruhan membuat seluruh ekosistem tulisan menjadi lebih datar dan seragam.

Temuan tersebut diperkuat oleh bukti bahwa dominasi pola LLM terbukti menciptakan tekanan sistemik menuju standarisasi ekspresi dan penalaran (Sourati et al., 2026). Karena dilatih pada data teks yang sangat besar dan diselaraskan melalui *reinforcement learning from human feedback* (RLHF), LLM cenderung menghasilkan teks yang mencerminkan distribusi statistik dari konten yang paling disukai oleh penilai manusia, bukan kedalaman ciri khas personal dari suara individual. Konvergensi ini semakin menguat ketika semakin banyak orang bergantung pada model yang sama secara lintas konteks. Teks berbantuan LLM pun terbukti mengerucut pada pola linguistik, gerak retorik, dan pilihan gaya penulisan yang serupa, mencerminkan regularitas statistik dalam data pelatihan model, alih-alih suara autentik penulis individual (Anderson et al., 2024).

Dalam konteks psikologi perkembangan, Santrock (2011) menyatakan bahwa perkembangan manusia bersifat *multidirectional*. Artinya, penambahan kapasitas di satu dimensi (seperti kemudahan menulis dengan AI) dapat mengakibatkan penyusutan di dimensi lain (seperti orisinalitas gaya). Fenomena inilah yang dicatat oleh Mikros (2025) bahwa AI mendorong hasil tulisan ke arah pola statistik rata-rata. Dari perspektif pemrosesan informasi, ketergantungan pada AI bertindak sebagai perangkat lunak eksternal yang mengambil alih kerja kognitif manusia. Akibatnya, iregularitas

idiosinkratik yang mencerminkan kedewasaan berpikir dan emosi terhapus oleh standardisasi mesin, sebuah kondisi disebut Przystalski et al. (2025) sebagai kehilangan ciri khas individu dalam teks.

Kondisi tersebut pada gilirannya mengancam perkembangan kesadaran metalinguistik (*metalinguistic awareness*), yaitu kemampuan untuk berpikir tentang bahasa dan mendefinisikannya secara analitis (Berko Gleason, 2009). Ketika AI menyediakan teks yang sudah 'jadi' dan homogen (Przystalski et al., 2025), individu kehilangan kesempatan untuk melakukan manipulasi sintaksis dan kategori kosakata secara mandiri. Hal ini tidak hanya mengikis idiolek, tetapi juga menghambat kemampuan analitis dalam menghubungkan kalimat menjadi narasi yang bermakna (*connected discourse*). Kegagalan internalisasi ini sejalan dengan temuan tentang keterhubungan neural yang melemah pada pengguna LLM (Kosmyrna et al., 2025), yang mengindikasikan bahwa tanpa 'bicara batin' (*inner speech*) (Vygotsky, 1962), penebalan kortikal pada lobus frontal yang biasanya menyertai perkembangan bahasa (Hoyer & Roodin, 2009) tidak dapat terjadi secara optimal.

Dampak riil dari penurunan kapasitas ini terkonfirmasi melalui analisis terhadap ribuan esai penerimaan mahasiswa setelah tahun 2023, yang menunjukkan terjadinya konvergensi linguistik substansial; suara yang seharusnya paling personal justru menjadi paling seragam akibat ketergantungan pada AI (Inoshita et al., 2026). Implikasi psikologis yang paling krusial dari fenomena ini adalah runtuhnya *agency* linguistik. Zhang et al. (2026) mengidentifikasi bahwa ketika AI mengambil alih pilihan kata, ritme kalimat, dan arsitektur argumen, penulis bergeser dari posisi sebagai agen yang mengonstruksi makna menjadi sekadar kurator yang memilih di antara opsi yang telah disiapkan sistem. Pergeseran ini secara fundamental mengubah relasi psikologis antara penulis dan teksnya (Zhang et al., 2026). Pada akhirnya, idiolek kehilangan ruang untuk tumbuh karena keputusan-keputusan linguistik yang paling formatif telah diambil alih oleh mesin sebelum sempat dipikirkan oleh manusia

Psychological Ownership dan Keterasingan terhadap Tulisan

Psychological ownership merujuk pada perasaan bahwa sesuatu—baik objek, ide, atau karya—adalah 'milik' seseorang secara psikologis, terlepas dari status kepemilikan legal atau formal (Pierce et al., 2003, sebagaimana dikutip dalam Joshi & Vogel, 2025). Dalam konteks menulis, rasa kepemilikan ini sangat erat kaitannya dengan investasi kognitif dan emosional yang tercurah ke dalam teks: semakin besar perjuangan yang dialami penulis dalam mengonstruksi sebuah kalimat, semakin dalam rasa kepemilikannya atas kalimat itu.

Penelitian empiris secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam menulis secara signifikan menggerus rasa kepemilikan ini. Joshi dan Vogel (2025), melalui studi yang melibatkan 176 peserta, menemukan bahwa rasa kepemilikan psikologis menurun drastis ketika tulisan dihasilkan dengan bantuan AI, bahkan ketika beban kognitif menurun dan kualitas tulisan secara keseluruhan dinilai serupa. Artinya, tulisan yang dihasilkan dengan AI mungkin terlihat lebih baik secara permukaan, tetapi secara psikologis terasa lebih asing bagi penulisnya sendiri.

Terdapat perbedaan mendasar antara menulis sendiri dan menulis bersama AI terletak pada kontrol menurut Joshi dan Vogel (2025). Seseorang yang berkolaborasi dengan penulis manusia lain tidak dapat sepenuhnya mengendalikan tindakan rekannya. Sebaliknya, pengguna AI generatif secara teoretis memegang kendali penuh atas keluaran sistem melalui modifikasi instruksi (*prompt*). Lebih lanjut, studi tersebut menemukan bahwa ketika *prompt* menjadi lebih panjang dan lebih spesifik, rasa kepemilikan atas teks yang dihasilkan juga meningkat, karena investasi diri yang lebih besar tersebut. Temuan ini mengisyaratkan bahwa *psychological ownership* bukan sekadar konsekuensi dari siapa yang menghasilkan teks, melainkan dari seberapa besar diri seseorang tertanam dalam proses produksinya.

Efek delegasi ini nyatanya menyentuh dimensi yang lebih dalam dari sekadar persepsi kepemilikan produk. Studi eksperimental terhadap pengguna LLM menunjukkan bahwa partisipan yang menulis esai dengan bantuan AI tidak hanya melaporkan rasa kepemilikan yang lebih rendah, tetapi juga menunjukkan penurunan keterhubungan neural yang signifikan dibandingkan kelompok yang menulis tanpa alat apa pun (Kosmyrna et al., 2025). Kelompok yang menulis tanpa alat apa pun menunjukkan keterlibatan kognitif yang paling kuat, sementara pengguna LLM menunjukkan ingatan yang lebih lemah, rasa kepemilikan yang lebih rendah, dan performa linguistik serta neural yang lebih buruk (Kosmyrna et al., 2025). Tulisan yang dihasilkan AI, dengan kata lain, tidak hanya terasa asing secara psikologis—ia secara harfiah tidak meninggalkan jejak yang sama dalam memori penulis.

Fenomena ini beresonansi kuat dengan konsep alienasi dalam sosiologi, yaitu suatu kondisi ketika individu terasing dari produk kerjanya sendiri. Jika tulisan adalah medium pembentukan diri sebagaimana diargumentasikan dalam perspektif psikologi bahasa (Pennebaker, 2018; McAdams & McLean, 2013), maka keterasingan dari tulisan berarti keterasingan dari proses konstruksi identitas itu sendiri. Teks yang secara psikologis tidak pernah menjadi milik penulis juga tidak pernah menjadi bagian dari narasi dirinya. Lebih jauh, Seran et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam penulisan kerap menciptakan ambiguitas dalam persepsi kepemilikan dan usaha intelektual—ambiguitas yang kemudian memicu disonansi kognitif, di mana penulis memegang dua keyakinan yang saling bertentangan: bahwa tulisan itu adalah karyanya, dan sekaligus bahwa ia tidak benar-benar menulisnya (Seran et al., 2025). Ketegangan ini, yang jarang terdisiplinkan secara sadar, mengendap sebagai bentuk kecemasan autentisitas yang diam-diam mengikis kepercayaan penulis terhadap suaranya sendiri.

Data empiris menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa memberikan peningkatan keterampilan menulis yang sangat signifikan secara kuantitatif. Sebagai contoh, penggunaan media *Perplexity* pada siswa SMP meningkatkan rata-rata nilai menulis teks eksplanasi dari 45,5 menjadi 80 (Situmorang et al., 2024). Begitu pula pada penulisan esai bagi Gen Z, penggunaan AI meningkatkan rata-rata nilai dari 44,11 menjadi 94,08, dengan standar deviasi yang sangat rendah (3,58), yang menunjukkan pemerataan kemampuan teknis di seluruh siswa (Purba et al., 2025).

Namun, jika ditinjau dari perspektif psikologi idiolek, peningkatan nilai yang drastis dan standar deviasi yang sangat rendah ini justru menjadi indikator dari homogenisasi kognitif. Standar deviasi yang rendah (Purba et al., 2025) menunjukkan bahwa suara unik siswa mulai melebur ke dalam standar rata-rata mesin (Mikros, 2025). Meskipun AI membantu siswa dalam pengembangan alur yang lebih sistematis dan pemberian umpan balik otomatis (Kurniawan et al., 2024), terdapat risiko psikologis di mana siswa tidak lagi melewati proses *self-regulation* atau 'bicara batin' (*inner speech*) yang menurut Vygotsky (1962) sangat penting untuk internalisasi pemikiran manusia.

Penelitian Purba et al. (2025) menyebut AI sebagai *scaffolding* digital yang berfungsi sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO). Namun, dalam kerangka psikologi perkembangan, *scaffolding* seharusnya dilepaskan secara bertahap agar individu mencapai kemandirian (*fruits of development*). Jika ketergantungan pada AI terus berlanjut karena efikasinya yang tinggi, individu mungkin mencapai hasil luar biasa secara teknis, namun gagal membentuk idiolek yang matang karena proses *entrenchment* bahasa (Nini, 2023) diambil alih oleh algoritma. Oleh karena itu, data peningkatan kreativitas dan kualitas tulisan melalui AI (Kurniawan et al., 2024) harus diarahkan menuju pembentukan idiolek hibrida. Peningkatan nilai tidak boleh dianggap sebagai hasil akhir, melainkan sebagai batu loncatan di mana siswa tetap didorong untuk mempertahankan 'pola idiosinkratik dalam' mereka (Wang et al., 2025, dalam Mikros, 2025) di balik struktur sistematis yang dibantu oleh AI.

Dari Erosi menuju Kegagalan Pembentukan Idiolek

Data terkini menunjukkan bahwa skala persoalan ini telah jauh melampaui kekhawatiran teoretis. Survei terhadap lebih dari 300 siswa sekolah menengah menemukan bahwa 70% di antaranya telah menggunakan LLM dalam konteks akademik—angka yang bahkan melampaui tingkat penggunaan di kalangan dewasa muda—dan persentase ini konsisten di seluruh jenjang kelas (Zhu et al., 2024). Di tingkat perguruan tinggi, hampir 46,9% mahasiswa mengakui menggunakan LLM dalam pekerjaan akademik mereka, dan sebanyak 39% di antaranya menggunakannya untuk menjawab tugas atau ujian (Paustian & Slinger, 2024).

Dampak linguistik dari penggunaan masif ini pun mulai terdokumentasi secara empiris. Dalam tiga studi yang telah diregistrasi sebelumnya, analisis terhadap 2.200 esai penerimaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa setiap esai tambahan yang ditulis manusia berkontribusi lebih banyak gagasan baru dibandingkan setiap esai tambahan yang dihasilkan GPT-4—dan efek homogenisasi ini tidak dapat diatasi hanya dengan modifikasi *prompt* maupun parameter model (Moon et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh analisis longitudinal terhadap 81.663 esai penerimaan di sebuah universitas selektif di Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa setelah tahun 2023, terjadi konvergensi linguistik yang substansial pada fitur-fitur permukaan teks; suara yang seharusnya paling personal justru menjadi paling seragam, terutama di kalangan penulis yang paling banyak bergantung pada AI (Lee et al., 2026). Berdasarkan bukti tersebut, penggunaan LLM secara masif berisiko mendefinisikan ulang secara diam-diam apa yang dianggap sebagai ekspresi yang sah dan penalaran yang valid (Sourati et al., 2026). Di

sinilah pertanyaan tentang idiolek menemukan urgensinya: bukan semata soal pergeseran gaya, melainkan soal siapa yang sesungguhnya berbicara ketika seseorang menulis.

Sebagian besar diskusi tentang AI dan bahasa bertumpu pada narasi erosi: idiolek yang sudah terbentuk perlahan terkikis oleh paparan berkelanjutan terhadap pola linguistik yang distandarisasi oleh LLM. Narasi ini valid untuk penulis dewasa yang idioleknnya sudah memiliki bentuk. Namun, pandangan tersebut mengandaikan sebuah titik awal, yakni sebuah idiolek yang sudah eksis. Pertanyaan yang secara konseptual lebih mendasar adalah: apa yang terjadi pada individu yang telah terpapar AI sebelum idiolek mereka sempat terbentuk sama sekali?

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa pembentukan idiolek adalah proses yang bergantung pada kekacauan yang produktif. Menulis secara alami melibatkan eksperimentasi, kegagalan, revisi, dan negosiasi personal antara apa yang ingin dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya. Seorang penulis yang sedang berkembang mencoba satu kalimat, merasa tidak tepat, membuangnya, dan mencoba lagi—dan justru dalam siklus itulah *linguistic identity* perlahan-lahan terbentuk. AI memotong seluruh proses ini dengan menyediakan jawaban optimal dan struktur ideal sejak awal. Tidak ada ruang untuk salah, dan karena itu tidak ada ruang untuk menemukan cara berbahasa yang benar-benar menjadi milik sendiri.

Implikasinya serius bagi remaja dan dewasa muda, yang berada dalam fase kritis pembentukan *narrative self* atau pembentukan diri naratif. Van Doeselaar et al. (2019) menunjukkan bahwa kemampuan menarasikan kehidupan secara koheren—memadukan peristiwa bermakna dengan gambaran diri—muncul dan terus berkembang justru dalam masa remaja, dan bahwa penalaran autobiografis pada periode ini berkorelasi signifikan dengan pembentukan identitas yang lebih adaptif. Jika proses menulis adalah salah satu mekanisme utama melalui mana penalaran autobiografis itu dilatih, maka delegasi prematur proses tersebut kepada AI tidak hanya menghambat perkembangan gaya linguistik, tetapi juga berpotensi menginterupsi pembentukan *narrative identity* itu sendiri.

Secara khusus, *cognitive offloading* diperkirakan berdampak lebih besar pada individu yang lebih muda karena kapasitas metakognitif dan otonomi kognitif mereka masih dalam proses pembentukan dan bergantung pada latihan aktif untuk berkembang (Jose et al., 2025). Jika latihan itu digantikan AI sebelum kapasitasnya sempat terbentuk, yang hilang bukan sekadar produk tulisan, melainkan potensi perkembangannya. Perbedaan antara penulis dewasa dan remaja dalam konteks ini bukan sekadar soal derajat, melainkan soal jenis dampak: pada yang dewasa, idiolek yang sudah ada mengalami erosi; pada yang muda, idiolek mungkin bahkan tidak pernah sempat lahir.

AI sebagai Scaffolding: Antara Bantuan dan Ketergantungan

Akan terasa tidak jujur jika artikel ini berhenti di sini tanpa mengakui sisi yang lain. AI, dalam praktiknya, juga memberikan sesuatu yang nyata dan penting bagi banyak penulis. Dalam kerangka teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), *scaffolding* didefinisikan sebagai bantuan temporer yang memungkinkan seseorang melakukan lebih dari yang dapat ia lakukan sendiri, sambil

tetap mempertahankan kendali atas makna dan tujuannya (Vygotsky, 1978, sebagaimana dikutip dalam Jose et al., 2025).

Pandangan interaksionis menekankan bahwa baik biologi maupun pengalaman berkontribusi pada bahasa (Sanrock, 2011). Konsep idiolek hibrida mencerminkan keseimbangan tersebut di era digital. Meskipun AI menyediakan *scaffolding* (bantuan) dan mampu melakukan peniruan gaya (*style mimicry*), penelitian menemukan bahwa pola-pola idiosinkratik yang lebih dalam tetap relatif resisten terhadap replikasi sempurna oleh mesin (Wang et al., 2025, dalam Mikros, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya 'inti biologis' dari identitas manusia yang harus tetap menjadi patokan dalam penggunaan teknologi, hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa setiap manusia memiliki pola keterhubungan neural unik yang mencerminkan struktur lobus frontal yang telah menebal melalui pengalaman hidup dan sejarah kognitif yang spesifik (Hoyer & Roodin, 2009). Oleh karena itu, otonomi penulis harus tetap terjaga agar proses perkembangan kognitif dan sosio-emosional tetap berjalan. Autentisitas hibrida tercapai ketika penulis menggunakan AI bukan untuk menggantikan suaranya, melainkan sebagai alat untuk memperluas jangkauan komunikatifnya tanpa mengorbankan jejak kognitif personal yang telah terbentuk.

Bagi penulis yang bergulat dengan disleksia, hambatan bahasa kedua, atau kecemasan menulis, AI dapat berfungsi sebagai *scaffolding* dalam pengertian tersebut: membantu memperbaiki tata bahasa tanpa mengubah argumen, menyarankan sinonim tanpa memilikannya, atau menunjukkan di mana struktur kalimat membingungkan tanpa menulis ulang seluruh paragraf (Jose et al., 2025).

Masalahnya terletak pada batas yang sangat tipis antara *scaffolding* dan substitusi. Ketika AI tidak hanya memperbaiki tata bahasa, tetapi juga memilihkan argumen, menentukan urutan paragraf, dan menghasilkan kalimat yang sama sekali tidak pernah terlintas di benak penulis, ia tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu—ia telah menjadi penulis itu sendiri (Jose et al., 2025). Batas antara keduanya, dalam praktik sehari-hari, jarang terasa sejelas itu dari dalam.

Temuan penelitian memberikan petunjuk penting tentang kapan dan bagaimana AI sebaiknya digunakan. Semakin besar keterlibatan diri dalam proses menulis—termasuk dalam penyusunan prompt yang panjang dan spesifik—semakin kuat rasa kepemilikan atas karya yang dihasilkan (Joshi & Vogel, 2025). Ini berarti ada perbedaan yang menentukan antara AI yang digunakan setelah penulis telah berjuang dengan draf awalnya dan AI yang digunakan sejak awal sebelum perjuangan itu sempat dimulai. Perbedaan ini disebut sebagai perbedaan antara AI sebagai pelapis terakhir dan AI sebagai arsitek utama—sebuah perbedaan yang menentukan apakah idiolek masih memiliki ruang untuk hidup di dalam teks atau tidak (Zhang et al., 2026).

Salah satu implikasi praktis yang dapat dirumuskan dari kajian ini adalah prinsip *Responsible AI*, yang juga dikenal dengan istilah *AI-Last*. Prinsip ini secara psikologis berfungsi sebagai proteksi terhadap proses *self-regulation*; dengan menyelesaikan draf pertama secara mandiri, lalu menggunakan AI sebagai filter akhir untuk memeriksa tata bahasa atau konsistensi struktural, penulis—terutama pelajar dan mahasiswa—memberikan ruang bagi *private speech* (Vygotsky, 1962) untuk bekerja dan

memastikan ide-ide tersebut mengalami *entrenchment* kognitif (Nini, 2023). Sebaliknya, penggunaan AI sejak tahap awal berisiko menghentikan proses berpikir mandiri, di mana kemampuan individu dalam menyusun gagasan menyusut karena beban kognitifnya sepenuhnya dialihkan ke mesin. Joshi dan Vogel (2025) secara langsung mendukung pendekatan ini: pendekatan tersebut mempertahankan ruang bagi keputusan linguistik personal untuk terjadi sebelum ada keterlibatan AI, sehingga menjaga usaha kognitif penulis yang menjadi fondasi rasa kepemilikan atas karyanya.

KESIMPULAN

Artikel ini berhasil menjawab dua pertanyaan penelitian utama mengenai dampak integrasi kecerdasan buatan (artificial intelligence) terhadap eksistensi identitas linguistik unik individu (idiolek). Melalui kajian literatur yang komprehensif, ditemukan tiga mekanisme psikologis yang bekerja secara berurutan dalam mengikis idiolek. Pertama, AI mengambil alih keputusan linguistik personal melalui proses *cognitive offloading* yang bersifat substitutif (Jose et al., 2025). Kedua, pengalihan keputusan ini menurunkan investasi kognitif penulis sehingga mereduksi *psychological ownership* atas teks (Joshi & Vogel, 2025; Kosmyrna et al., 2025). Ketiga, pola pelatihan Large Language Models (LLM) mendorong konvergensi ekspresi ke arah distribusi statistik rata-rata mesin, alih-alih kedalaman idiosinkratik suara individual (Sourati et al., 2026; Inoshita et al., 2026). Hasil akhirnya adalah homogenisasi struktural yang signifikan, di mana tulisan secara kolektif menjadi seragam meskipun kualitas teknis permukaannya meningkat.

Bagi penulis dewasa, ketiga mekanisme ini beroperasi sebagai proses erosi bertahap terhadap idiolek yang sudah matang. Namun, bagi remaja dan dewasa muda, interupsi ini berada pada level yang jauh lebih kritis karena idiolek mereka belum sempat terbentuk. Pembentukan idiolek bergantung pada proses eksperimentasi, kegagalan, dan revisi yang berulang. AI memotong seluruh siklus formatif ini dengan menyediakan struktur yang langsung optimal sejak awal. Akibatnya, generasi muda yang terpapar AI secara prematur tidak sekadar mengalami degradasi gaya, melainkan kehilangan ruang psikologis untuk menumbuhkan identitas berbahasa mereka sendiri. Mengingat menulis adalah instrumen utama dalam pembentukan identitas naratif (*narrative identity*) pada masa remaja (Van Doeselaar et al., 2019; McAdams & McLean, 2013), ketergantungan ini berisiko menginterupsi konstruksi kesadaran diri secara lebih luas.

Kendati demikian, temuan ini tidak bertujuan untuk mendukung penolakan total terhadap AI. AI yang diposisikan sebagai *scaffolding*—yakni bantuan temporer yang memperluas jangkauan komunikatif tanpa mengeliminasi proses berpikir—tetap memiliki nilai inklusivitas yang nyata. Batas penentu antara penyelamat dan pengganti terletak pada urutan penggunaannya; penggunaan AI setelah penulis menyelesaikan draf awal secara mandiri (*Responsible AI*) secara fundamental berbeda dengan ketergantungan pada AI sejak tahap awal penulisan.

Guna melengkapi keterbatasan kajian ini, penelitian empiris di masa depan perlu diarahkan pada beberapa agenda krusial. Pertama, dibutuhkan studi longitudinal yang secara langsung mengamati

perkembangan idiolek pada remaja yang terpapar AI secara intensif dibandingkan kelompok kontrol, dengan instrumen pengukuran linguistik yang valid. Kedua, penelitian perlu mengeksplorasi apakah dan bagaimana jenis *scaffolding* AI yang berbeda, seperti koreksi gramatikal tanpa substitusi konten versus generasi teks penuh, menghasilkan tingkat erosi idiolek yang berbeda. Ketiga, studi lintas budaya diperlukan untuk menguji apakah mekanisme yang sama beroperasi dalam bahasa dan konteks pendidikan yang berbeda. Keempat, penelitian eksperimental tentang efektivitas kebijakan *Responsible AI* dalam pendidikan menulis, yaitu praktik di mana penulis menyelesaikan draft mandiri sebelum menggunakan AI, dapat memberikan landasan empiris bagi rekomendasi pedagogis yang lebih konkret.

REFERENSI

- Anderson, B. R., Shah, J. H., & Kreminski, M. (2024). Homogenization effects of large language models on human creative ideation. *Proceedings of the 16th Conference on Creativity and Cognition*, 1–12. <https://doi.org/10.1145/3635636.3656204>
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (M. Holquist, Ed.; C. Emerson & M. Holquist, Trans.). University of Texas Press.
- Berko Gleason, J. (2009). The development of language: An overview. In J. Berko Gleason & N. B. Ratner (Eds.), *The development of language* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Chayka, K. (2025, June 25). A.I. is homogenizing our thoughts. *The New Yorker*. <https://www.newyorker.com/culture/infinite-scroll/ai-is-homogenizing-our-thoughts>
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. Mouton
- Coulthard, M. (2004). Author identification, idiolect, and linguistic uniqueness. *Applied Linguistics*, 25(4), 431–447. <https://doi.org/10.1093/applin/25.4.431>
- Doshi, A. R., & Hauser, O. P. (2024). Generative AI enhances individual creativity but reduces the collective diversity of novel content. *Science Advances*, 10(28), eadn5290. <https://doi.org/10.1126/sciadv.adn5290>
- Goodman, S. M., Buehler, E., Clary, P., Coenen, A., Donsbach, A., Horne, T. N., Lahav, M., MacDonald, R., Michaels, R. B., Narayanan, A., Pushkarna, M., Riley, J., Santana, A., Shi, L., Sweeney, R., Weaver, P., Yuan, A., & Morris, M. R. (2022). LaMPost: Design and evaluation of an AI-assisted email writing prototype for adults with dyslexia. *Proceedings of the 24th International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility (ASSETS '22)*. <https://doi.org/10.1145/3517428.3544819>
- Grant, T. D., & MacLeod, N. (2018). Resources and constraints in linguistic identity performance: A theory of authorship. *Language and Law / Linguagem e Direito*, 5(1), 80–96.
- Hoyer, W. J., & Roodin, P. A. (2009). *Adult development and aging* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Inoshita, K., Omura, M., Yamanaka, T., Maeda, G., & Tsuji, K. (2026). *Does AI homogenize student thinking? A multi-dimensional analysis of structural convergence in AI-augmented essays*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2603.21228>

- Jose, B., Joseph, D., Mohan, V., Alexander, E., Varghese, S. K., & Roy, A. (2025). Outsourcing cognition: the psychological costs of AI-era convenience. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1645237. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1645237>
- Joshi, N., & Vogel, D. (2025). Writing with AI lowers psychological ownership, but longer prompts can help. In *Proceedings of the 7th ACM Conference on Conversational User Interfaces (CUI '25)*. Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3719160.3736608>
- Kosmyna, N., Hauptmann, E., Yuan, Y. T., Situ, J., Liao, X.-H., Beresnitzky, A. V., Braunstein, I., & Maes, P. (2025). *Your brain on ChatGPT: Accumulation of cognitive debt when using an AI assistant for essay writing task*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2506.08872>
- Kurniawan, S., Rahman, M. A., & Sugiarno, Y. (2025). The use of AI media in Indonesian language learning at SMPN 3 Taman (Case study, learning material short story making narration). *Expert Net: Exploration Journal of Technological Education Trends, 2(1)*, 41–49. <https://doi.org/10.59923/expertnet.v2i1.392>
- Lee, J., Borchers, C., Alvero, A. J., Joachims, T., & Kizilcec, R. F. (2026). *The digital divide in generative AI: Evidence from large language model use in college admissions essays*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2602.17791>
- McAdams, D. P., & McLean, K. C. (2013). Narrative identity. *Current Directions in Psychological Science, 22(3)*, 233–238. <https://doi.org/10.1177/0963721413475622>
- McMenamin, G. R. (2002). *Forensic linguistics: Advances in forensic stylistics*. CRC Press.
- Mikros, G. (2025). *Large language models and forensic linguistics: Navigating opportunities and threats in the age of generative AI*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2512.06922>
- Moon, K., Green, A., & Kushlev, K. (2024). Homogenizing effect of large language model (LLM) on creative diversity: An empirical comparison of human and ChatGPT writing. *Computers in Human Behavior Reports, 16*, Article 100522. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100522>
- Nini, A. (2023). *A theory of linguistic individuality for authorship analysis*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009225786>
- Paustian, T., & Slinger, B. (2024). Students are using large language models, and AI detectors can often detect their use. *Frontiers in Education, 9*, 1374889. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1374889>
- Pennebaker, J. W. (2018). Expressive writing in psychological science. *Perspectives on Psychological Science, 13(2)*, 226–229. <https://doi.org/10.1177/1745691617707315>
- Pierce, J. L., Kostova, T., & Dirks, K. T. (2003). The state of psychological ownership: Integrating and extending a century of research. *Review of General Psychology, 7(1)*, 84–107. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.7.1.84>
- Przystalski, K., Argasiński, J. K., Grabska-Gradzińska, I., & Ochab, J. K. (2025). Stylometry recognizes human and LLM-generated texts in short samples. *Expert Systems with Applications, 296*, Article 129001. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2025.129001>

- Purba, E. N., Siregar, A. R., Berkatihah, Khoyriyah, D., Togatorop, D. P., & Wuriyani, E. P. (2025). Revitalisasi pembelajaran Gen Z: Optimalisasi media berbasis AI pada materi menulis essay di SMP Swasta Delisha. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 239–251.
- Ricoeur, P. (1991). Narrative identity. *Philosophy Today*, 35(1), 73–81. <https://doi.org/10.5840/philtoday199135136>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace and Company.
- Schmid, H.-J. (2015). A blueprint of the entrenchment-and-conventionalization model. *Yearbook of the German Cognitive Linguistics Association*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.1515/gcla-2015-0001>
- Seran, C. E., Tan, M. J. T., Karim, H. A., & AlDahoul, N. (2025). A conceptual exploration of generative AI-induced cognitive dissonance and its emergence in university-level academic writing. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 8, Article 1573368. <https://doi.org/10.3389/frai.2025.1573368>
- Situmorang, H. R., Siagian, B. A., & S, M. F. (2024). Pengaruh penggunaan media aplikasi Perplexity berbasis AI terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa-siswi SMP kelas VIII. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 425–434. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.860>
- Sourati, Z., Ziabari, A. S., & Dehghani, M. (2026). The homogenizing effect of large language models on human expression and thought. *Trends in Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2026.01.003>
- Van Doeselaar, L., McLean, K. C., Meeus, W., Denissen, J. J. A., & Klimstra, T. A. (2019). Adolescents' identity formation: Linking the narrative and the dual-cycle approach. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(4), 818–835. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01096-x>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1962). *Thought and language* (E. Hanfmann & G. Vakar, Trans.). MIT Press. (Original work published 1934)
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf* (J. B. Carroll, Ed.). MIT Press.
- Wright, D. (2018). “Idiolect.” In: M. Aronoff (ed.) *Oxford Bibliographies in Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/OBO/9780199772810-0225>
- Wolff, P., & Holmes, K. J. (2010). Linguistic relativity. *WIREs Cognitive Science*, 2(3), 253–265. <https://doi.org/10.1002/wcs.104>
- Zhang, B., Bu, C., & Dhillon, P. S. (2026). *Who owns the text? Design patterns for preserving authorship in AI-assisted writing*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2601.10236>
- Zhu, T., Zhang, K., & Wang, W. Y. (2024). *Embracing AI in education: Understanding the surge in large language model use by secondary students*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2411.18708> [preprint]